

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian para santri. Pondok pesantren juga merupakan lembaga pendidikan yang memiliki tujuan utama dalam pembentukan karakter santri. Pendidikan di pondok pesantren tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada nilai-nilai moral, etika, dan spiritual. Menurut Mulyani (2020), karakter yang baik dapat dibentuk melalui interaksi sosial yang sehat di lingkungan pendidikan.

Pondok Pesantren adalah sistem pendidikan pertama di Indonesia, berperan penting sebagai sumber utama pembelajaran dan pendidikan. Bertujuan memberikan pemahaman, penghayatan, dan pengajaran dalam mengamalkan ajaran Islam sebagai tuntunan, membentuk karakter santri moral, beretika dan beradab. (Hayati & Utomo, 2020).

Lingkungan pondok pesantren yang biasa kita kenal sangat kental dengan nilai-nilai agama, disiplin, dan kultur timur diharapkan mampu menciptakan suasana yang kondusif bagi proses pembelajaran dan pembinaan mental-spiritual para santri. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa pondok pesantren juga tidak luput dari berbagai permasalahan sosial yang dapat mengganggu iklim belajar dan bertumbuhnya potensi santri. Salah satu permasalahan sosial yang sering terjadi di lingkungan pondok pesantren adalah praktik *bullying*, kata "*bullying*" berasal dari bahasa Inggris, dari kata "bull", yang berarti banteng yang senang merunduk. Kata

bully dalam bahasa Indonesia berasal dari kata "penggertak", yang berarti orang yang mengganggu orang yang lebih lemah. Sebaliknya, *bullying* didefinisikan sebagai "*the willful, conscious desire to hurt another and put him/her under stress*" (Lusiana & Siful Arifin, 2022).

Smith dalam Salsabila (2010) mendefinisikan *bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan terhadap individu tersebut, seperti dengan menciptakan suasana yang tidak menyenangkan bagi korban, bahkan tanpa alasan dan tujuan untuk menyakiti atau membuat orang lain tertekan. (Eka Afriani & Afrinaldi, 2023).

Bullying biasanya dilakukan berkelompok, menekan bagian minoritas yang pola hidupnya berbeda dari yang mayoritas. Sedangkan *Verbal bullying* didefinisikan sebagai tindakan menyakiti atau merendahkan orang lain melalui ucapan, seperti mengejek, menghina, mengancam, atau menyebarkan rumor dan fitnah. *Verbal bullying* juga biasa di sebut verbal abuse yaitu dimana seseorang menggunakan perkataannya untuk mendapatkan kekuasaan di antara sesama nya. *Verbal bullying* menggunakan kata-kata makian maupun mengolok-olok yang biasa menjadi kelemahan dari korban nya serta mengatai mereka dengan menggunakan kata kebodohan. Bentuk-bentuk *verbal bullying* yang sering dijumpai di pondok pesantren, antara lain panggilan nama yang merendahkan, sindiran, mengolok-olok, mencela, menggunakan nama hewan, dan ancaman *verbal*. (Kowalski,etc, (2012)

Verbal bullying juga diartikan sebagai segala tindakan yang berupa ucapan yang bersifat menghina, membentak, memaki dan memberikan rasa takut dengan menggunakan perkataan yang tidak pantas. (Nusma dkk., 2025) . Pendapat lain yang

dikemukakan oleh Fitri dkk (2022) yang dikutip di dalam Eka Afriani & Afrinaldi, (2023) bahwa *Verbal bullying* adalah bentuk *bullying* yang paling mudah untuk dilakukan dan sering menjadi awal mula kekerasan yang lebih jauh (Afriani & Afrinaldi, 2023).

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Anggraini dkk 2019) menunjukkan bahwa *verbal bullying* di lingkungan pondok pesantren memang masih cukup tinggi. Sebanyak 59,5% santri pernah menjadi korban *verbal bullying*, baik dalam bentuk ejekan, hinaan, maupun ancaman. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perbedaan latar belakang, kompetisi akademik yang ketat, serta pengawasan dan pembinaan yang kurang optimal dari pengasuh dan pengurus pondok pesantren.

Dampak *verbal bullying* tidak hanya terbatas pada kesehatan mental, tetapi juga dapat mempengaruhi kinerja akademik santri. Santri yang mengalami *bullying* seringkali kehilangan fokus dalam belajar dan mengalami penurunan prestasi. Menurut Juvonen & Graham (2014), hubungan antara *bullying* dan prestasi akademik sangat signifikan.

Menurut Kowalski,etc, (2014) yang dikutip di dalam (Najah dkk 2022) menyatakan bahwa dampak *verbal bullying* yang ada di pondok pesantren juga bisa sangat serius. Dari segi psikologis, korban mungkin menghadapi trauma, depresi, penurunan rasa percaya diri, rasa kecemasan yang tinggi serta gangguan kesehatan mental lainnya hal ini sesuai dengan penelitian (Sejiwa, 2008 : 2). Dalam aspek sosial, dampak yang mungkin terjadi meliputi isolasi sosial, kesulitan dalam berinteraksi, dan peningkatan risiko terlibat dalam perilaku menyimpang. Sementara itu, pada aspek akademik, *verbal bullying* dapat mengganggu

konsentrasi belajar, menurunkan motivasi, dan mempengaruhi prestasi santri. Dampak *bullying* tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga dapat memengaruhi lingkungan sosial di sekitarnya, termasuk rekan-rekan sebaya dan pengajar. (Najah dkk 2022).

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Al-Askar, peneliti menemukan bahwa terdapat permasalahan *bullying* di kalangan santri putra yang berjumlah 450 orang, dengan hanya 15 orang pengasuh. Jumlah santri terhadap pengasuh yang tidak seimbang menimbulkan atau mengakibatkan kesulitan dalam melakukan pengawasan dan pembinaan secara optimal. Hal ini menciptakan celah bagi terjadinya perilaku *bullying* verbal yang sering terlewatkan oleh pengasuh. Selain itu, beberapa kasus *bullying* verbal dan sosial yang dialami santri juga belum tertangani dengan baik, disebabkan oleh keterbatasan tenaga pengasuh dalam memantau interaksi antar santri secara menyeluruh. (Wawancara, Desember 2024)

Berdasarkan data wawancara awal sebelum penelitian yang dilakukan penulis, peneliti berkunjung langsung kelapangan dan mewawancarai santri, santri yang bernama MA menceritakan mengapa dirinya suka menyendiri dan memilih tidak bergabung bersama yang lain hal ini menyebabkan dirinya mengalami *bullying* verbal berupa ejekan menggunakan nama panggilan khusus, hinaan, dan ditertawakan oleh teman sebayanya, bahkan karena hal tersebut teman-teman yang lain pun ikut melakukan hal yang sama kepadanya. (MA, Wawancara, 27 September 2024)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Al-Askar Kendari, ditemukan fenomena yang mengkhawatirkan terkait perilaku *bullying* antar santri. Salah satu kejadian yang teramati adalah saat seorang santri mengejek temannya dengan kata-kata kasar yang menusuk hati dan merendahkan harga diri korban. Meskipun bagi santri yang melakukan tindakan tersebut, kata-kata yang diucapkan dianggap biasa dan tidak memiliki dampak besar, kenyataannya hal itu sangat berlawanan dengan perasaan santri yang menjadi korban. Kata-kata yang dijadikan bahan ejekan tersebut sering kali sangat pribadi dan menyakitkan, menyinggung aspek-aspek yang sangat sensitif bagi korban. Dalam beberapa kasus, korban merasa terhina dan kehilangan rasa percaya diri. (Observasi, 28 September 2024)

Peneliti juga mencatat bahwa para pembuli cenderung tidak menyadari sejauh mana kata-kata mereka dapat berdampak buruk pada psikologi dan emosi korban. Fenomena ini menunjukkan betapa pentingnya kesadaran akan dampak verbal dan betapa pentingnya pendidikan karakter dalam lingkungan pesantren. Santri harus lebih memahami perasaan dan bagaimana kata-kata dapat membentuk atau merusak hubungan. Observasi ini memberikan inspirasi penting untuk berpikir kembali tentang bagaimana menciptakan lingkungan pondok pesantren yang lebih baik, yang juga akan membantu pertumbuhan individu santri yang lebih sehat dan saling menghargai. (Observasi, 27 September 2024)

Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu Ustadz M mengatakan bahwa ustadz-ustadz yang ada disini bukan hanya mengajar saja tetapi, mereka juga di beri amanah untuk membentuk karakter santri dari latar belakang berbeda-beda. Ustadz M juga mengatakan bahwa dalam membentuk karakter tidak semudah

membalikkan telapak tangan, apalagi di zaman sekarang ini dengan berbagai model teknologi/informasi yang ada saat ini sangat berpengaruh dengan karakter yang di bentuk. Dia mengatakan agak berat dalam membentuk karakter harus membutuhkan kerja keras, namun satu hal harus dimiliki para asatidz dalam membentuk karakter, jangan pernah bosan dalam menegur dan menasehati karena kalau lengah maka yang jadi harapan kita pasti tidak akan terwujud. Inti dari semua adalah jangan pernah bosan dalam menegur, menasehati dan jangan menyerah, dalam proses membentuk dan mengubah karakter seseorang merupakan tugas yang membutuhkan kesabaran dan konsistensi tinggi. Setiap hari kita perlu memberikan pengajaran, teguran, dan nasihat kepada mereka. Meskipun mereka masih melakukan pelanggaran, kita tidak boleh lelah untuk terus membimbing karena transformasi karakter seseorang memerlukan proses yang panjang dan berkelanjutan.” (UM, *Wawancara*, 31 Oktober 2024)

Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu Ustadz MT mengatakan bahwa “ Penanganan *bullying* dari pihak pondok memang agak sensitif di tangani. Jadi tidak bisa kemudian langsung di ambil kesimpulan, karena ini perlu di liat dulu bagaimana persoalannya seperti apa dan ini *bullying* juga banyak jenisnya. Ada contoh yang terakhir ini memang anak-anak yang cenderung mengalami *bullying* itu orang yang lemah, yang kecil, anak yang ada keterbelakangan mental dan ini yang terjadi di pondok. Kita selesaikan kasusnya dalam internal pondok, Anak yang menjadi pelaku kita nasehati, kemudian kita panggil orang tua kalau sudah pada tingkat yang agak tidak bisa kita tolerir, bahkan pada tingkat yang sangat fatal, ada pihak penengah yang ini pihak berwajib karena ini menyangkut apa namanya keberadaan santri di pondok tersebut. (UMT, *Wawancara*, 09 November 2024)

Kalau berbicara masalah dampak besar kemungkinan apalagi kan ada yang verbal, kemudian ada yang fisik, seperti itu. Ini yang kadang-kadang kelihatannya tidak terlalu kentara kalau *bullying* jenis verbal ini tapi karena ini menyangkut keberadaan mereka, pengalaman anak-anak yang dibully secara verbal itu, yang pada akhirnya membuat tidak betah. Dan ini menjadi agak sulit dideteksi kalau tidak ada laporan, kalau ada laporan dari pihak yang dibully pasti kita akan aman. Karena ini kita banyak orang di pondok, jadi tidak bisa dideeteksi apa namanya, siapa-siapa yang kemudian terkena dampak *bullying* itu, kecuali ada laporan, tapi ada juga yang tanpa mereka melapor, ya kita tahu. Dan memang kalau untuk verbal, pengalaman yang kita tangani, biasa kalau agak lambat mereka melapor biasa nanti ujungnya itu mereka tidak tahan, akhirnya mereka keluar dari pondok, biasa seperti itu dan kami di pihak pondok memang melarang keras ada pembulian karena efeknya itu membuat pihak yang dibullyng itu keluar dari pondok. (UMT, Wawancara, 08 November 2024)

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis bentuk-bentuk *verbal bullying* yang terjadi di lingkungan pondok pesantren serta dampaknya terhadap pembentukan karakter anak di pondok pesantren Al-Askar Kendari. Dari skripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya menciptakan lingkungan pondok pesantren yang lebih kondusif, aman, dan nyaman bagi para santri dalam menjalani proses pembelajaran dan pengembangan diri.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini hanya fokus pada menganalisis bentuk-bentuk verbal *bullying* di lingkungan

Pondok Pesantren Al-Askar dan dampak yang terjadi terhadap pembentukan karakter santri.

1.3 Rumusan Masalah

1.3.1 Bagaimana bentuk *verbal bullying* yang terjadi di lingkungan Pondok Pesantren Al-Askar ?

1.3.2 Bagaimana dampak *verbal bullying* terhadap pembentukan karakter santri Pondok Pesantren Al-Askar ?

1.3.3 Bagaimana bentuk penanganan kasus verbal *bullying* di Pondok Pesantren Al-Askar ?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Menganalisis bentuk-bentuk *verbal bullying* yang terjadi di lingkungan Pondok Pesantren Al-Askar

1.4.2 Menganalisis dampak *verbal bullying* terhadap pembentukan karakter santri Pondok Pesantren Al-Askar

1.4.3 Menganalisis bentuk penanganan kasus verbal *bullying* di Pondok Pesantren Al-Askar

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan memberikan beberapa manfaat potensial sebagai berikut

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori tentang verbal *bullying* khususnya dalam konteks pendidikan berbasis agama seperti pondok pesantren dan semoga dengan skripsi ini dapat membantu dalam

pengembangan model konseptual tentang hubungan antara *verbal bullying* dan pembentukan karakter anak di lingkungan pondok pesantren.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi penyelenggara pondok Pesantren Al-Askar Kendari

Skripsi ini diharapkan mampu memberikan gambaran nyata tentang situasi verbal *bullying* di lingkungan pondok yang dapat memicu turunnya rasa percaya diri santri, munculnya perasaan inferior atau merasa kurang berharga, serta kesulitan dalam bersosialisasi dengan teman sebaya. Temuan ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan kebijakan dan program pencegahan *bullying* yang lebih efektif dalam mengatasi dampak psikologis dan sosial tersebut. Selain itu, diharapkan mampu membantu meningkatkan kualitas lingkungan belajar dan pembentukan karakter santri melalui penanganan yang tepat terhadap permasalahan kepercayaan diri dan kemampuan bersosialisasi yang terganggu akibat verbal *bullying*.

b. Bagi Pendidik dan Pengelola Pondok Pesantren

Skripsi ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengelola Pondok Pesantren Al-Askar Kendari dalam memperkuat upaya pembinaan santri, khususnya dalam mencegah dan menangani kasus verbal *bullying*. Melalui hasil penelitian ini, pengelola pondok dapat terus meningkatkan kualitas pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan kondusif sehingga mampu meminimalisir potensi terjadinya perilaku menyimpang di lingkungan pesantren. Selain itu, penting bagi pondok untuk membangun sistem penanganan kasus yang lebih terstruktur, memperkuat peran ustadz dan pembina asrama dalam memberikan pembinaan

yang mendidik, serta menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter secara terintegrasi dalam setiap aktivitas santri. Dengan demikian, budaya komunikasi yang positif, saling menghargai, dan membangun kebersamaan dapat tercipta sehingga pesantren menjadi lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan karakter santri secara optimal.

c. Bagi Santri

Agar santri dapat menghindari dan tidak melakukan atau mengalami verbal *bullying* yang dilakukan di pondok pesantren, serta dapat mengatasi permasalahan tersebut melalui peningkatan kesadaran diri untuk tidak mudah terpengaruh ejekan atau hinaan, membangun kepercayaan diri yang kuat, belajar mengontrol emosi saat mendapat perlakuan tidak menyenangkan, berani melaporkan ke pengasuh jika mengalami *bullying*, aktif dalam kegiatan positif di pesantren, membangun pertemanan yang sehat, serta memperkuat pemahaman agama sebagai landasan berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Orang Tua

Sebagai acuan bagi orang tua dengan jalan apa untuk menghindari anaknya agar tidak mengalami atau melakukan verbal *bullying*.

e. Bagi Peneliti dan Peneliti Selanjutnya

1. Bagi Peneliti: Penelitian ini bermanfaat menambah wawasan dalam menganalisis kasus verbal *bullying* di pesantren serta meningkatkan pemahaman tentang dampak dan penanganan *bullying* terhadap pembentukan karakter santri.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya : Penelitian ini bisa menjadi referensi dan data awal bagi penelitian terkait *bullying* di pesantren serta bisa juga memberikan gambaran yang dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional dimasukkan untuk memudahkan dalam mendefinisikan sebuah konsep atau variabel untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah judul skripsi. Dengan melihat pada suatu indikator dari sebuah konsep atau variabel untuk memudahkan dalam mendefinisikan konsep atau variabel dalam penelitian ini maka penulis membuat penjelasan-penjelasan berikut :

1.6.1 Verbal *Bullying*

Verbal bullying di lingkungan pondok pesantren didefinisikan sebagai tindakan intimidasi dengan menggunakan kata-kata yang berpotensi menyakiti atau menghina seseorang. Verbal *bullying* di lingkungan pondok pesantren juga dapat berupa beberapa tindakan yang menyakiti, seperti ejekan dan hinaan, di mana pelaku menggunakan kata-kata kasar atau mengejek untuk menyakiti korban; ancaman, yang merupakan intimidasi di mana pelaku mengancam korban dengan kata-kata yang menakutkan; kata-kasar atau misuh, yang dapat menimbulkan trauma psikologis pada korban akibat kata-kata yang menyakitkan; serta kritikan

tajam, di mana pelaku memberikan komentar yang sangat kasar, pedas, atau merugikan dengan tujuan merendahkan dan meremehkan korban.

1.6.2 Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter santri dalam lingkungan Pondok Pesantren Al-Askar dapat didefinisikan sebagai proses pengembangan nilai-nilai, norma-norma dan perilaku yang positif. Karakter juga menjadi suatu sifat yang unik dan tetap dalam diri seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Karakter juga mencerminkan bagaimana seseorang berperilaku, berinteraksi dengan orang lain dan membuat keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun karakter yang dibentuk di Pondok Pesantren Al-Askar yaitu : Saling hormat menghormati dimana yang kecil menghormati yang besar dan yang besar menyayangi yang kecil, kemudian disiplin juga menjadi salah satu sifat yang paling sering ditekankan di Pondok Pesantren Al-Askar, santri dididik untuk menghargai waktu dan menjalani rutinitas dengan tanggung jawab, santri juga diajarkan pentingnya mengatur waktu dengan baik. Selain hormat menghormati dan disiplin di Pondok Pesantren Al-Askar juga selalu ditekankan tentang sabar dalam segala hal, selalu bertanggung jawab kalau diberi amanah, dan yang paling penting nilai kejujuran selalu ditanamkan dalam diri setiap santri di Pondok Al-Askar.